

# Aspek Mise-en-scene dalam Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman Menuju Desa Sobo Pacitan Karya Viva Westi (Analisis Estetika A.A.M. Djelantik)

Volume 4 | Issue 1  
April 2022

Shafna Lailatul Fida, Panakajaya Hidayatullah, Wajihuddin  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: [shafnalailatulfida15@gmail.com](mailto:shafnalailatulfida15@gmail.com)

---

## Abstract

---

*This study discusses aspects of the mise-en-scene in the journey of General Soedirman to the village of Sobo Pacitan which focuses on four elements of the mise-en-scene including settings, costumes and make-up, lighting, most recently the player's movements. The mise-en-scene aspects contained in the film General Sudirman were analyzed using the Aesthetic theory A.A.M Djelantik. The type of writing used is qualitative research. Data collection techniques are carried out using observation, documentation and literature study techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.*

*Based on the results of the study, there were 8 scenes of General Soedirman's journey to Sobo Pacitan Village. Discussion of the settings, properties, costumes and make-up of each scene has differences in each scene. The aspect of mise-en-scene is able to produce a sense of space and time, mood setting, and describe the character of the film with the support of settings, properties, costumes and make-up made as similar as possible to events in 1948. Discussion of the aesthetics contained in*

*the film has 3 aspects namely (1). The form or appearance contained in each scene has a unity, emphasis and balance that reinforces the identity of each scene. (2). Weight or content (content, substance) describes the atmosphere in each scene. (3). The appearance, presentation of each scene differs in each setting, costume and make-up, lighting, and player movement.*

---

### Keywords

---

*Jenderal Soedirman Film, Aesthetics, Mise-en-scene, qualitative structure.*

---

### Pendahuluan

---

Film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak [8]. Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara [5]. Menurut Pratista *mise-en-scene* merupakan unsur sinematik yang mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang dilihat pada film adalah bagian dari unsur tersebut. Aspek *mise-en-scene* yakni, *set* (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan, yang terakhir pergerakan pemain. *Mise-en-scene* meliputi fungsi sebuah *scene* dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan sesuatu, ataukah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Penyusunan elemen-elemen dalam *mise-en-scene* juga sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal lain seperti harapan dalam *scene* tersebut, permasalahannya, dan lain-lain. *Mise-en-scene* juga yang nantinya akan membuat penonton penasaran dan akan mengembangkan keingintahuan penonton tentang sebuah film.

Film Jenderal Soedirman, karya Viva Westi tahun 2015 ini merupakan film biografi yang mengisahkan tentang kehidupan seseorang, terutama tokoh-tokoh besar atau orang yang memiliki pengaruh besar untuk orang lain. Film biografi disajikan supaya kita bisa

mengenali tokoh-tokoh tersebut. Film tersebut bergenre drama yang menggunakan konsep tradisional. Viva Westi lahir di Manokwari, 21 September 1972. Namanya dikenal sebagai aktris, sutradara dan penulis skenario film. Beliau mengawali dunia perfilman Indonesia dengan bermain film Surat untuk Bidadari pada tahun 1994. Karier selanjutnya di dunia perfilman Indonesia dengan menjadi sutradara dan penulis skenario. Salah satu film yang disutradarai Viva Westi adalah film Jenderal Soedirman. Beliau berkerjasama dengan Markas Besar Angkatan Darat membuat film berjudul Jenderal Soedirman.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan [2]. Estetika dalam sebuah film memiliki peranan yang teramat penting. Nilai estetika juga harus dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat yang menjadi *audience* dari karya itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan meneliti aspek *mise-en-scene* pada film Jenderal Soedirman yang berfokus pada empat elemen *mise-en-scene* diantaranya *set* (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan, yang terakhir pergerakan pemain. *Mise-en-scene* dan estetika sangat berpengaruh pada sebuah produksi film, karena aspek *mise-en-scene* dapat menimbulkan kesan indah bagi para penikmat film tersebut. Penulis membatasi penelitian dengan memilih adegan ketika Jenderal Soedirman melakukan perjalanan kearah selatan menuju desa Sobo Pacitan dan memulai perlawanan gerilya selama tujuh bulan. Penulis menganalisis film Jenderal Soedirman menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik karena memuat 3 unsur bobot, perwujudan dan penampilan yang dapat membantu penulis dalam menjawab permasalahan yang diangkat.

---

#### Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah [4]. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut [4].

Menurut Azwar (dalam Sayekti) Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga bermaksud mencari penjelasan [6].

Penelitian ini akan dipaparkan secara analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang telah didapatkan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Lofland dan lofland (dalam Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain [4]. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer adalah data dalam bentuk gambaran sebagai pemahaman subjek yang diteliti sebagai dasar utama dalam interpretasi data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film [9]. Data primer dalam penelitian ini adalah film Jenderal Soedirman yang rilis pada tahun 2015. Sumber video melalui Youtube dengan durasi 1 jam 57 menit juga merupakan data primer yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis, supaya penelitian menjadi lebih mudah dan dapat dipahami. Data sekunder adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi [9]. Data sekunder yang digunakan dalam meneliti film Jenderal Soedirman

berasal dari sumber tertulis berupa buku penelitian terdahulu, perpustakaan, artikel maupun *website*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan [7].

Manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian. Termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendirilah instrumennya. Pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting [3]. Observasi yang dilakukan menggunakan penglihatan dengan cara menonton dan mengamati film yang diunduh melalui Youtube secara berulang-ulang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran *real* suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain [7]. Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk foto dengan cara “*screen capture*” pada setiap shot yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan membaca buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Informasi juga diperoleh melalui skripsi terdahulu, jurnal, dan laporan penelitian. Media elektronik juga dapat membantu untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca buku-buku, literatur, skripsi terdahulu serta jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah proses

mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data [3]. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Analisis data ini, penulis menambahkan teori yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sudah diteliti.

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan [7]. Data yang dianalisis yaitu memilih beberapa gambar yang akan diteliti lalu di *screenshot* dan dijelaskan secara detail. Bentuk analisis ini menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Penyajian data dalam kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, menurut Miles dan Huberman [7]. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Men-*display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Data akan disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan keterangan gambar.

Kesimpulan (*conclusion*) merupakan temuan baru, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek dalam bentuk hubungan kausal atau interatif, hipotesis atau teori [7]. Peneliti mencari dan mencatat pola-pola dan penjelasan dari alur yang hendak diteliti. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga kesimpulan tersebut jelas fungsi dan kebenarannya.

---

## Pembahasan

---

Penulis membahas tentang aspek *mise-en-scene* mencakup *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan dan pergerakan pemain dalam adegan perjalanan jenderal soedirman menuju Desa Sobo Pacitan. Pembahasan selanjutnya adalah penulis akan membahas tentang estetika *mise-en-scene* yang ada dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman. Peneliti akan mendeskripsikan estetika A.A.M Djelantik yang meliputi Wujud, Bobot dan Penampilan pada setiap aspek *mise en scene* yang meliputi *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain dan pergerakannya pada setiap adegan.



Gambar 1. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman Menuju Goa  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 00:30:01

*Setting* perjalanan Jenderal Soedirman yang pertama menggunakan tiga konsep. Konsep yang pertama adalah *setting* pinggir pantai, *setting* yang kedua bertempat di bukit, terlihat rerumputan dan pohon-pohon kecil serta laut di bawah bukit. *Setting* ketiga bertempat di dalam goa untuk tempat beristirahat, melewati beberapa tempat yaitu pantai, bukit dan beristirahat di goa. Jenis *setting* yang digunakan adalah *shot on location*. Properti yang digunakan adalah tandu untuk membopong Soedirman beserta *hand* properti senjata Arisaka yang dibawa oleh masing-masing tentara. *Setting* waktu pada adegan ini adalah siang hari. Pencahayaan pada adegan ini telah tertata dengan baik karena adegan ini berada di *setting outdoor*. Kualitas pencahayaannya adalah *softlight*, objek dalam adegan ini terlihat jelas karena cahaya matahari yang tersebar dan terlihat natural karena adegan ini dilakukan *outdoor*. Kostum dan tata rias yang digunakan oleh Jenderal Soedirman yaitu blangkon dan jas coklat dengan kemeja hitam dan rias wajah pucat, sedangkan kostum dan tata rias yang digunakan oleh tentara yaitu peci lancip dengan emblem bendera merah putih dan seragam berwarna coklat ikat pinggang berwarna hitam dan ada yang hanya menggunakan kaos,

tata rias wajah natural. Para prajurit mengenakan pakaian apa adanya tanpa ada aturan baku seperti tentara pada masa kini. Adegan di atas merupakan adegan saat Soedirman sedang sakit dan menuju goa untuk beristirahat. Soedirman dibopong oleh para prajurit karena saat itu keadaan Soedirman tidak memungkinkan untuk berjalan.

#### 1) Wujud

Wujud adegan perjalanan jenderal Soedirman menuju goa menggunakan tiga unsur estetik yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*) dalam *setting* digambarkan melalui tanaman rumput, pohon dan pasir yang terdapat di pinggir pantai menunjukkan sifat yang utuh. Jenderal Soedirman dibawa menggunakan tandu sebagai properti saat melewati beberapa medan yang dilalui, *hand* properti yang digunakan adalah keris dan tongkat, sedangkan para tentaranya membawa senjata Arisaka. Kostum dan tata rias yang digunakan oleh Jenderal Soedirman yaitu menggunakan jas coklat dengan kemeja hitam dan blangkon sebagai penutup kepala dengan tata rias pucat, wujud ini menunjukkan bahwa Jenderal Soedirman pada saat itu sedang sakit, sedangkan para tentaranya menggunakan seragam yang sama yaitu peci lancip, topi baret, baju kaos dan seragam coklat. Kostum dan tata rias menunjukkan identitas para pemain dan juga dapat menunjukkan karakter dari para pemain tersebut. Kostum dan tata rias yang digunakan oleh para pemain menunjukkan kesatuan dalam memperkuat peran para pemain. Bagian-bagian tersebut saling mengisi dan melengkapi dan membentuk satu-kesatuan dalam adegan Jenderal Soedirman yang berjalan menuju goa.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) pada adegan ditunjukkan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya berjalan melalui beberapa medan pasir dan bebatuan. Kostum dan tata rias yang digunakan oleh Jenderal Soedirman berbeda dengan para tentaranya. Kostum yang digunakan Jenderal Soedirman menekankan bahwa Jenderal Soedirman adalah seseorang yang berperan penting dan dihormati oleh masyarakat sedangkan tata rias pucat yang digunakan Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa pada saat itu Jenderal Soedirman sedang mengalami sakit. Kostum yang digunakan oleh para tentara menekankan bahwa pata



tentara tersebut adalah seorang prajurit yang mendampingi Jenderal Soedirman sedangkan tata rias yang digunakan oleh para tentara adalah natural.

Unsur keseimbangan (*balance*) kondisi *setting*, properti, kostum dan tata rias yang seimbang dengan konteks cerita. dari keseimbangan kostum dan tata rias yang digunakan menggunakan konsep tradisional yang terjadi pada tahun 1948. Kostum dan tata rias dibuat semirip mungkin dengan tahun 1948.

## 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju goa digambarkan dengan suasana mencekam karena adegan ini menggambarkan perang gerilya yang dilakukan Jenderal Soedirman dan para tentaranya. Terlihat suasana yang mencekam ketika tentara mendengar suara pesawat Belanda dan mengangkat senjatanya ke atas dan para tentara mempercepat langkahnya untuk naik keatas bukit bersama Jenderal Soedirman.

Ide atau pesan yang disampaikan melalui *setting* adalah pemilihan lokasi yang sesuai dengan isi cerita. Film ini menceritakan tentang perjalanan Jenderal Soedirman yang menempuh perjalanan darat karena perang gerilya melawan Belanda, sehingga *setting* yang digunakan adalah hutan, laut, bukit dan goa.

## 3) Penampilan

Penampilan pada adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju goa ditampilkan di lokasi yang memang berada di pinggir pantai dan goa. Penyajian *setting* tersebut disajikan di wilayah pantai, perbukitan dan goa. Dengan konsep yang disajikan secara natural dan berkesinambungan sehingga *setting*, properti, kostum dan tata rias yang ditampilkan tersebut terlihat nyata dan tidak dilebih-lebihkan. kostum dan tata rias yang digunakan oleh Jenderal Soedirman dan para tentaranya menggambarkan status sosial serta peran para pemeran dengan perbedaan kostum dan tata rias antara Jenderal Soedirman dan para tentaranya. Kostum yang digunakan Jenderal Soedirman terlihat lebih menonjol daripada para tentaranya, begitu juga senjata yang digunakan, sedangkan para tentara

menggunakan kostum yang sama. Tata rias yang digunakan mengikuti pemeran.



Gambar 2. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman Menuju Wonosari  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 00:32:06

Adegan ini merupakan adegan saat para prajurit dan Soedirman sedang menuju wonosari. *Setting* lokasi pada adegan ini adalah di tengah hutan dan dapur. *Setting shot on location* mempermudah sineas dalam penataan *setting*, seperti *setting* hutan yang digunakan dalam adegan yang memang berada di hutan dan dapur yang digunakan meyakinkan penonton bahwa memang *setting* tersebut ada pada tahun 1948. Properti yang digunakan di dapur adalah tungku api yang terbuat dari tanah liat digunakan untuk memasak dengan menggunakan bahan bakar kayu, teko untuk memasak air, lampu teplok berbahan bakar minyak yang digunakan untuk menerangi rumah pada malam hari, tampah yang terbuat dari anyaman bambu, kendi terbuat dari tanah liat, dandang, kukusan bambu, keranjang bambu dari anyaman bambu, kual. Properti yang terdapat di atas meja yaitu cangkir kopi, piring dan buah-buahan sedangkan *hand* properti yang digunakan adalah tongkat bambu, keris, senjata Arisaka. *Setting* waktu pada adegan ini adalah siang hari. Kualitas pencahayaan pada adegan ini adalah *softlight* agar terlihat natural dan membuat semua objek pada adegan ini terlihat jelas. Kostum yang digunakan oleh tentara pada adegan ini adalah seragam cokelat, kaos dan topi dengan tata rias natural sebagaimana prajurit. Adegan ini menceritakan saat Jenderal Soedirman dan para prajurit yang berjalan menyusuri hutan menuju wonosari dan melakukan peristirahatan di sebuah rumah yang terdapat di Wonosari.

#### 1) Wujud

Wujud dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menggunakan tiga unsur estetik yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*) dalam *setting*

digambarkan melalui pepohonan dan tanaman rumput yang membentuk hutan dan kostum yang digunakan oleh beberapa tentara yaitu seragam coklat, peci lancip, beberapa tentara menggunakan kaos putih dengan membawa properti senjata Arisaka. Beberapa properti yang terdapat di dapur tungku api, teko untuk memasak air, lampu teplok, tampah, kendi, dandang, kukusan bambu, keranjang bambu, kual. Properti yang terdapat di atas meja yaitu cangkir kopi, piring dan buah-buahan, menunjukkan bahwa konsep yang digunakan dalam adegan tersebut adalah tradisional. Wujud yang terdapat dalam adegan tersebut menunjukkan satu-kesatuan yang membentuk ciri khas pada setiap pemain.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) dalam adegan ditunjukkan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya berjalan di pepohonan yang menunjukkan bahwa *setting* tersebut berada di hutan dengan pengambilan gambar *high angle*. Unsur keseimbangan (*balance*) *setting*, properti, kostum dan tata rias yang sesuai dan seimbang dengan konteks cerita dalam adegan, yaitu hutan yang rimbun dan sepi.

## 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Wonosari digambarkan dengan suasana waspada, terbukti dalam adegan ini Jenderal Soedirman dan para tentaranya membicarakan tentang situasi di tempat pemberhentian apakah aman atau tidak digunakan untuk tempat beristirahat. Ide atau pesan yang disampaikan adalah lokasi yang sesuai dengan isi cerita dan terlihat tidak dilebih-lebihkan dalam membuat *setting* didalam dapur dengan menggunakan konsep tradisional.

## 3) Penampilan

Penampilan pada adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Wonosari ditampilkan dengan adanya pepohonan yang menunjukkan bahwa *setting* tersebut berada di hutan dan juga *setting* dapur yang terlihat tradisional dengan menggunakan properti yang terlihat tradisional. Penyajian tersebut disajikan ditempat yang berada di wilayah hutan sedangkan *setting* dapur disajikan dengan properti yang

menunjukkan bahwa *setting* tersebut berada di dapur. Senjata yang digunakan oleh para tentara berfungsi sebagai alat pertahanan diri terhadap Belanda, Dengan konsep yang disajikan secara natural dan tradisional sehingga penampilan tersebut terlihat nyata. Penampilan kostum dan tata rias yang digunakan Jenderal Soedirman dan tentaranya semirip mungkin dengan kostum yang digunakan di jaman perang pada tahun 1948. Kostum disajikan berbeda antara Jenderal Soedirman dan para tentaranya agar menunjukkan perbedaan kedudukan dan ciri khas masing-masing pemeran. Tata rias disajikan senatural mungkin, sedangkan tata rias yang digunakan Jenderal Soedirman pucat, karena pada saat itu Jenderal Soedirman sedang sakit. Penampilan kostum dan tata rias meyakinkan penonton bahwa pada film tahun 1948 memang menggunakan kostum seperti yang ditampilkan dalam film Jenderal Soedirman.



Gambar 3. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman Menuju Markas Kolonel Soengkono  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 00:43:35

Adegan ini merupakan adegan saat para tentara dan Soedirman sedang beristirahat di markas kolonel Soengkono. Setting lokasi pada adegan ini berada di halaman markas kolonel Soengkono dan ruang tamu. *hand property* yang digunakan Jenderal Soedirman adalah keris dan tongkat, sedangkan para tentaranya membawa senjata Arisaka. Properti yang ada pada *setting* teras rumah adalah kursi kayu atau amben, pagar kayu dan tikar sedangkan properti yang digunakan di ruang tamu adalah teko, cangkir, alas cangkir, piring, asbak, 2 lemari kayu, radio, kursi kayu, meja kayu, kendi, wayang untuk hiasan dinding.

Kualitas pencahayaan pada adegan ini adalah *softlight* agar terlihat natural dan membuat semua objek pada adegan ini terlihat jelas. Kostum yang di gunakan oleh tentara pada adegan ini adalah seragam coklat, kaos dan topi dengan tata rias natural sebagaimana prajurit. Adegan ini

menceritakan saat Jenderal Soedirman dan para tentara sedang beristirahat dan membicarakan rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

### 1) Wujud

Wujud dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju markas kolonel Soengkono menggunakan tiga unsur estetik yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*) dalam *setting* digambarkan melalui pintu, jendela dan pagar bambu membentuk satu-kesatuan menjadi rumah.

Properti yang digunakan dalam adegan yaitu teko, cangkir, alas cangkir, piring, asbak, lemari kayu, radio, kursi kayu, meja kayu, kendi, wayang untuk hiasan dinding membentuk satu-kesatuan dengan *setting* ruang tamu, dengan adanya properti tersebut terlihat bahwa ruang tamu dalam adegan tersebut sangat sederhana dengan properti yang tradisional, beberapa tentara terlihat sedang berdiri dan duduk di dalam ruang tamu dengan menggunakan seragam cokelat. *Setting*, properti kostum dan tata rias dalam adegan tersebut menjadi satu-kesatuan yang mendukung adegan.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) pada adegan ditunjukkan dengan pengambilan gambar *long Shot* dalam adegan Jenderal Soedirman dan para tentaranya di teras rumah dan adegan saat salah seorang tentara melaporkan keadaan diluar dan terlihat bahwa *setting* tersebut berada di ruang tamu.

Unsur keseimbangan (*balance*) kondisi *setting*, properti, kostum dan tata rias dalam adegan seimbang dengan konteks cerita yang terdapat pada adegan, yaitu Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sedang singgah di markas Kolonel Soengkono dan *setting* ruang tamu yang terdapat dalam adegan tidak berlebihan dan merupakan *setting* dengan konsep tradisional.

### 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju markas kolonel Soengkono digambarkan dengan suasana genting, hal ini terbukti karena Belanda semakin dekat. *Setting* dan properti yang digunakan berada di teras rumah dan ruang tamu

memiliki konsep tradisional. Ide atau pesan yang disampaikan *setting* yang sesuai dengan tahun 1948 serta *setting* tidak berlebihan.

### 3) Penampilan

Penampilan pada adegan Perjalanan Jenderal Soedirman markas kolonel Soengkono disajikan ditempat yang berada didalam rumah ditunjukkan dengan properti yang mendukung *setting* didalam rumah. Penampilan properti yang disajikan sangat sesuai dengan adegan yang diperankan oleh para tokoh pemain. Penampilan properti pada setiap adegan menggambarkan identitas pemain. Masing-masing tentara menggunakan senjata Arisaka untuk pertahanan diri. Penampilan properti diruang tamu menunjukkan bahwa ruang tamu tersebut menggunakan konsep tradisional, ditunjukkan melalui gelas yang digunakan terbuat dari bahan seng. Properti yang ditampilkan tidak berlebihan. Kostum dan tata rias yang digunakan sesuai dengan tahun 1948. Konsep *setting* yang disajikan berkesinambungan dengan isi cerita sehingga penampilan tersebut terlihat nyata.



Gambar 4. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman Menuju Hutan  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 00:45:30

*Setting* dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Hutan yaitu tepi sungai dan hutan. Properti yang digunakan oleh para tentara adalah senjata Arisaka, sedangkan saat mengumumkan di kedalaman hutan properti yang digunakan adalah audio mixer dan mikrofon. Kualitas pencahayaan pada adegan ini adalah softlight agar terlihat natural dan membuat semua objek pada adegan ini terlihat jelas. Kostum yang di gunakan oleh tentara pada adegan ini adalah seragam cokelat, kaos dan topi dengan tata rias natural sebagaimana prajurit. Adegan ini menceritakan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sedang beristirahat di tengah hutan untuk mengabarkan ke seluruh pelosok negeri lewat radio di tengah hutan, bahwa Indonesia masih berdiri kokoh

dengan kekuatan militer yang kokoh melalui sebuah *microfon* dan radio.

### 1) Wujud

Wujud *setting* menggunakan tiga unsur estetik yaitu keutuhan dan kebersatuan (*unity*) dalam adegan digambarkan melalui pepohonan, rumput dan tanah yang membentuk hutan. *Hand* properti yang digunakan Jenderal Soedirman adalah keris dan tongkat, sedangkan properti yang digunakan oleh para tentara adalah senjata Arisaka, kostum dan tata rias yang digunakan oleh para tentara adalah seragam coklat dan beberapa menggunakan kaos putih dengan topi lancip.

Unsur *setting*, properti, kostum dan tata rias menjadi satu-kesatuan yang membentuk adegan Jenderal Soedirman menuju hutan.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) tergambar melalui adegan Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sedang singgah di hutan dan mengabarkan ke seluruh pelosok negeri lewat radio bahwa tentara Indonesia masih berdiri kokoh dengan kekuatan militer yang kokoh. Unsur keseimbangan (*balance*) aspek *mise-en-scene* yang terdapat dalam hutan seimbang dengan adegan dan berhubungan dengan cerita.

### 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju hutan digambarkan dengan suasana bahagia namun tetap waspada, karena Jenderal Soedirman mengabarkan ke seluruh pelosok negeri lewat radio bahwa Indonesia masih berdiri kokoh dengan kekuatan militer yang kokoh, namun Jenderal Soedirman dan para tentaranya tetap waspada karena Belanda tetap mengejar Jenderal Soedirman.

Ide atau pesan yang disampaikan adalah pemilihan lokasi didalam hutan dengan gubuk kecil menandakan tempat beristirahatnya Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sesuai dengan isi cerita. Jenderal Soedirman mengumumkan bahwa Indonesia masih berdiri kokoh dengan kekuatan militer yang kokoh di tengah hutan, sehingga *setting* yang digunakan adalah hutan.

### 3) Penampilan

Penampilan *setting* pada adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju hutan ditampilkan dengan *setting* pepohonan, rumput, sungai dan gubuk mendukung dan sesuai sehingga *setting* terlihat nyata. Penampilan properti yang ada pada setiap pemain disajikan sesuai dengan adegan yang diperankan. Properti yang digunakan Jenderal Soedirman yaitu keris dan tongkat. Properti yang digunakan oleh pata tentara disajikan berupa senjata arisaka dan mikrofon yang digunakan untuk mengumumkan serta beberapa properti yang digunakan oleh warga sekitar perkampungan tersebut, sehingga properti yang digunakan tampak nyata.



Gambar 5. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di Perkebunan  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 00:51:07

*Setting* dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman berada di perkebunan, jenis *setting* ini adalah *shot on location* karena benar-benar menggunakan perkebunan. Efek CGI mendukung *setting* sehingga adegan penyerangan Belanda melalui udara tampak nyata, jenis *setting* ini adalah *set virtual* karena menggunakan teknologi CGI sebagai pengganti pesawat dan rudal. Properti yang terdapat dalam adegan adalah gubuk. *Hand* properti yang digunakan oleh tentara adalah senjata Arisaka. Efek api serta asap yang ditimbulkan oleh rudal membuat adegan penyerangan terlihat nyata. Kualitas pencahayaan pada adegan ini adalah softlight agar terlihat natural dan membuat semua objek pada adegan ini terlihat jelas. Kostum yang di gunakan oleh tentara pada adegan ini adalah seragam cokelat, kaos dan topi dengan tata rias natural sebagaimana prajurit. Adegan ini menceritakan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sedang beristirahat di gubuk yang terdapat di perkebunan dan Belanda menyerang melalui serangan udara.



### 1) Wujud

Wujud dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menggunakan tiga unsur estetik yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*) dalam *setting* digambarkan melalui tanaman jagung, rumput dan rumah perkampungan yang menjadi *setting* dalam adegan penyerangan Belanda dari jalur udara, properti yang digunakan adalah senjata Arisaka yang digunakan oleh tentara. Unsur kesatuan (*unity*) pada properti yang terdapat dalam adegan terlihat gubuk yang berada di tengah-tengah perkebunan yang luas dengan adanya efek api dan asap disebabkan oleh rudal yang dijatuhkan di daerah perkebunan yang luas menciptakan satu-kesatuan sehingga penyerangan Belanda terlihat nyata.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) ditunjukkan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya berada di gubuk. Unsur keseimbangan (*balance*) *setting* rumah gubuk seimbang sesuai dengan cerita yang terdapat pada adegan, properti yang digunakan berkesinambungan antara pemain dan properti serta efek-efek saat perang berlangsung, gubuk yang digunakan sangat sederhana yang terbuat dari bambu anyaman.

### 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di rumah gubuk digambarkan dengan suasana mencekam karena dalam adegan tersebut Belanda mulai menyerang Jenderal Soedirman lewat serangan udara dan para tentara mulai menembaki ke atas dan besembunyi. Ide atau pesan yang disampaikan melalui *setting* adalah pemilihan lokasi yang sesuai dengan isi cerita sehingga adegan terlihat nyata dengan ditambahkan properti dan efek mendukung adegan tersebut, seperti bom serta api dan asap sehingga *setting* yang dipilih adalah tanah yang luas dengan beberapa gubuk.

### 3) Penampilan

Penampilan *setting* pada adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju adegan penyerangan ditampilkan di tanah luas dengan beberapa rumah gubuk dan lahan perkebunan. Efek CGI mendukung *setting*, sehingga adegan penyerangan Belanda melalui udara tampak nyata. Penyajian tersebut disajikan ditempat yang terdapat di wilayah

perkebunan dan beberapa rumah gubuk. Dengan konsep yang disajikan secara natural dan berkesinambungan sehingga penampilan tersebut terlihat nyata. Penampilan properti yang disajikan dalam adegan di perkebunan sesuai dengan adegan yang diperankan oleh para tokoh pemain serta efek api dan asap mendukung dalam adegan peperangan. Gubuk yang digunakan menggunakan konsep tradisional. Senjata yang digunakan oleh para tentara adalah untuk pertahanan diri terhadap Belanda.



Gambar 6. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di Perkampungan  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 00:59:48

*Setting* dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di perkampungan. *Setting* yang digunakan yaitu hutan, perkampungan, dapur Properti yang terdapat di rumah adalah lentera dan amben kayu. *Hand* properti yang digunakan Jenderal Soedirman adalah tongkat dan keris, sedangkan properti yang digunakan tentara adalah senjata Arisaka. Kualitas pencahayaan pada adegan ini adalah menggunakan lampu teplok sebagai penerangan malam hari pada teras rumah. Pada pagi hari pencahayaan yang digunakan adalah *softlight* agar terlihat natural dan membuat semua objek pada adegan ini terlihat jelas. Kostum yang digunakan oleh tentara pada adegan ini adalah seragam cokelat, kaos dan topi dengan tata rias natural sebagaimana prajurit, beberapa tentara ada yang terluka akibat penyerangan yang dilakukan oleh Belanda. Kostum yang digunakan Jenderal Soedirman sendiri berupa jas cokelat dengan menggunakan kemeja hitam dan memakai blankon. Adegan ini menceritakan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sedang beristirahat di sebuah perkampungan dan beberapa ada yang terluka akibat penerangan yang dilakukan Belanda.

### 1) Wujud

Wujud dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menggunakan tiga unsur estetik yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*) digambarkan melalui *setting* rumah warga pada malam hari yang menciptakan keutuhan *setting* rumah melalui material yang dan rumah terlihat tradisional. Properti yang ada di rumah adalah lampu teplok sebagai pengganti lampu dan amben kayu yang biasa digunakan duduk sebagai pengganti kursi. Piring yang digunakan juga tradisional terbuat dari bahan seng. Kostum yang digunakan oleh para tentara adalah seragam cokelat dengan menggunakan topi lancip, beberapa tentara menggunakan tata rias luka. Unsur-unsur tersebut menjadi satu-kesatuan yang membentuk adegan Jenderal Soedirman yang sedang beristirahat di perkampungan warga. *Setting*, properti, kostum dan tata rias yang sesuai menciptakan suasana yang terlihat nyata dalam adegan tersebut.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) pada *setting* tergambarkan melalui pengambilan gambar *full shot* yang menunjukkan *setting* rumah pada tahun 1948. Unsur keseimbangan (*balance*) *setting* yang terdapat dalam adegan bukit berhubungan dan seimbang dengan cerita serta tidak dlebih-lebihkan, properti yang digunakan berkesinambungan antara pemain dan properti yang digunakan. Properti yang digunakan oleh Jenderal Soedirman dan para tentaranya berfungsi untuk berperang ketika Belanda menyerang, properti yang terdapat di rumah yaitu lentera berfungsi sebagai pencahayaan rumah pada malam hari, sedangkan piring yang digunakan dari bahan seng.

### 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju perkampungan digambarkan dengan suasana mencekam karena adegan ini menggambarkan keadaan Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang dikejar oleh Belanda. Terlihat suasana yang mencekam ketika tentara melihat Belanda sudah dekat dan megabarkan kepada Jenderal Soedirman dan tentara lainnya lalu pasukan tentara bergegas membawa Jenderal Soedirman pergi dari perkampungan tersebut, properti yang digunakan menggambarkan suasana rumah yang

masih tradisional dengan menggunakan properti yang sesuai. Sedangkan senjata yang dibawa menggambarkan suasana yang tegang dan tetap waspada terhadap kedatangan Belanda. Rumah yang berbahan anyaman yang terbuat dari bilah-bilah bambu menggambarkan suasana pedesaan.

Ide dan pesan yang terdapat dalam properti yang digunakan dalam adegan sangat tradisional dan membuat adegan lebih terlihat natural.

Ide atau pesan yang disampaikan adalah pemilihan lokasi yang sesuai dengan isi cerita. Film ini menceritakan tentang perjalanan Jenderal Soedirman yang singgah di perkampungan warga. *Setting* yang terdapat dalam adegan menggambarkan rumah perkampungan yang ada pada tahun 1948 masih menggunakan lentera dan material yang sederhana.

### 3) Penampilan

Penampilan pada adegan perjalanan Jenderal Soedirman di perkampungan ditampilkan dengan *setting* rumah yang digunakan dalam adegan sesuai dengan selayaknya rumah perkampungan penduduk yang sederhana. Dengan konsep yang disajikan secara natural dan berkesinambungan membuat *setting* tersebut terlihat nyata. Penampilan properti yang disajikan sesuai dan properti yang digunakan adalah berkonsep tradisional. Properti yang digunakan oleh Jenderal Soedirman dan para tentara berfungsi sebagai senjata yang di gunakan untuk berperang ketika Belanda datang. Penampilan properti yang terdapat di rumah menciptakan suasana pedesaan, dimana rumah warga yang terbuat dari anyaman bilah-bilah bambu, sehingga terasa suasana di desa.



Gambar 7. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman Menuju Rumah Gubuk  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 01:13:55

*Setting* dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di rumah gubuk. di perkampungan yaitu perbukitan, sungai, danau dan dapur. Properti yang terdapat di dapur adalah tungku api, tampah, kayu bakar,

kendi, kelapa, damar teplok. Kualitas pencahayaan pada adegan ini adalah *softlight* pada siang hari menggunakan sinar matahari dan menggunakan lampu teplok sebagai penerangan malam hari didalam dapur. Kostum yang di gunakan oleh tentara pada adegan ini adalah seragam cokelat, kaos dan topi dengan tata rias natural sebagaimana prajurit. Kostum yang digunakan Jenderal Soedirman sendiri berupa jas cokelat dengan menggunakan kemeja hitam dan memakai blankon. Adegan ini menceritakan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sedang berjalan melewati perbukitan, sungai, danau dan beristirahat di sebuah rumah gubuk.

#### 1) Wujud

Wujud dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju perkampungan untuk beristirahat menggunakan tiga unsur estetik yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*) dalam *setting* digambarkan melalui properti dan material bangunan yang terdapat dalam dapur menjadi satu-kesatuan yang membentuk *setting* dapur, *hand* properti yang digunakan oleh tentara adalah senjata Arisaka dan *hand* properti yang digunakan oleh Jenderal Soedirman adalah keris. Properti yang terdapat didalam dapur adalah tungku api, tampah, kayu bakar, kendi, kelapa, damar teplok, properti yang ada didalam dapur sangat sesuai dengan adanya tungku api, tampah, kayu bakar, kendi, kelapa, damar teplok serta tanah sebagai alas yang ada pada rumah penduduk perkampungan dalam adegan menunjukkan properti yang membentuk dapur dengan konsep tradisional.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) ditunjukkan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya beristirahat di dapur dengan pengambilan gambar *full shot* yang menunjukkan adegan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya beristirahat di dapur. Unsur keseimbangan (*balance*) *setting* dapur yang digunakan sesuai dengan kondisi *setting* dan cerita dalam film, properti, kostum dan tata rias yang digunakan Jenderal Soedirman dan para tentaranya saling berkesinambungan dan seimbang. Properti yang dibawa oleh Jenderal Soedirman dan tentaranya berguna untuk siaga dengan kedatangan Belanda. Properti yang terdapat didalam

dapur disajikan secara tradisional dan sesuai dengan *setting*.

## 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman yang melewati berbagai macam medan dan cuaca lalu beristirahat di perkampungan menggambarkan suasana tegang karena dalam adegan tersebut Jenderal Soedirman dan para tentaranya sedang beristirahat, namun mereka tidak tenang karena Belanda terus mengejar. Ide atau pesan yang disampaikan adalah pemilihan lokasi yang sesuai dengan isi cerita, seperti bukit yang digunakan merupakan bukit alami bukan bukit buatan, begitu juga dengan sungai dan danau yang terdapat dalam *setting*, sehingga *setting* terlihat natural.

## 3) Penampilan

Penampilan pada adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju perkampungan melewati bukit dengan bebatuan, pepohonan dan rumput menciptakan *setting* yang benar-benar dilakukan di wilayah perbukitan. *Setting* sungai dan danau yang terdapat dalam adegan membuat menggambarkan bagaimana perjuangan Jenderal Soedirman dan para tentaranya melewati berbagai medan dengan berbagai cuaca, namun perjalanan tetap dilanjutkan meskipun keadaan hujan. Penyajian tersebut disajikan ditempat yang benar-benar terdapat di wilayah bukit, sungai dan danau, sedangkan *setting* dapur disajikan dengan properti yang menunjukkan bahwa *setting* tersebut berada di dapur. Dengan konsep yang disajikan secara natural dan berkesinambungan sehingga penampilan tersebut terlihat memang terjadi.



Gambar 8. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di Desa Sobo  
Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015). *Timecode*: 01:23:45

*Setting* lokasi berada di bukit kapur, perkampungan, ruang tamu, dapur. Properti ruang tamu yang digunakan adalah Meja, kursi kayu dan.

Piring dan teko yang berbahan seng dengan buah-buahan dan kue. Pada pagi hari pencahayaan yang digunakan adalah *softlight* agar terlihat natural dan membuat semua objek pada adegan ini terlihat jelas. Kostum yang digunakan oleh tentara pada adegan ini adalah seragam cokelat, kaos dan topi dengan tata rias natural sebagaimana prajurit. Kostum yang digunakan Jenderal Soedirman sendiri berupa jas cokelat dengan menggunakan kemeja hitam dan memakai blankon, sedangkan warga perkampungan menggunakan kebaya yang terlihat masih tradisional dan baju lurik serta blankon yang digunakan oleh laki-laki. Adegan ini menceritakan saat Jenderal Soedirman dan para tentaranya yang sedang beristirahat di desa Sobo Pacitan, di desa ini adalah perang gerilya berakhir karena pemerintah sudah melakukan perundingan dan mengeluarkan perintah pemberhentian perang gerilya.

#### 1) Wujud

Wujud dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju desa Sobo menggunakan tiga unsur estetik yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*) digambarkan melalui *setting* ruang tamu dengan desain rumah tradisional dan beberapa properti yang membentuk ruang tamu. Properti ruang tamu yang digunakan adalah meja, kursi kayu dan piring dan teko yang berbahan seng dengan buah-buahan dan kue. Wujud *setting* dapur menggunakan tiga unsur estetik yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*) dalam adegan digambarkan melalui *setting* dapur dan properti yang menunjukkan bahwa *setting* tersebut berada di dapur. Properti yang terdapat di dapur adalah tampah, kual, kendi, piring berbahan seng, senjata Arisaka, tungku api, kayu bakar, jagung. *Setting* dapur yang terdapat dalam adegan sesuai dengan cerita dan *setting* tersebut terlihat tidak berlebihan.

Penonjolan atau penekanan (*dominance*) tergambar melalui pengambilan gambar *medium shot* yang menunjukkan Jenderal Soedirman, tentara dan beberapa warga yang menghuni desa tersebut. Unsur keseimbangan (*balance*) *setting*, properti, kostum dan tata rias yang terdapat dalam adegan menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada tahun 1948 yang masih tradisional.

## 2) Bobot

Suasana yang terdapat dalam adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju desa Sobo digambarkan dengan suasana genting, hal ini terbukti karena Belanda masih mengejar Jenderal Soedirman, namun disisi lain pemerintah melakukan perundingan yang disiarkan melalui radio, yang akhirnya membuat Jenderal Soedirman dan para tentaranya menghentikan perang gerilya. Ide atau pesan yang disampaikan adalah *setting* lokasi di beberapa tempat yang ada di perkampungan yang terdapat di desa Sobo sesuai dengan cerita.

## 3) Penampilan

Penampilan pada adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju desa Sobo disajikan ditempat yang berada di perkampungan yang melewati bukit kapur. Setting yang digunakan terlihat tradisional agar mendukung film tersebut dan meyakinkan penonton bahwa *setting* tersebut ada di tahun 1948. Properti, kostum dan tata rias yang terdapat dalam adegan terlihat masih tradisional dan tidak berlebihan.

---

## Kesimpulan

---

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Aspek *Mise-en-scene* dalam Adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo, disimpulkan terdapat 8 adegan perjalanan Jenderal Soedirman, antara lain

1. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju goa
2. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Wonosari
3. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju markas kolonel Soengkono
4. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Hutan
5. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di perkebunan
6. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di perkampungan
7. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju rumah gubuk
8. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di Desa Sobo

Aspek *Mise-en-scene* dalam 8 adegan tersebut berbeda-beda. Pembahasan *setting* pada setiap adegan memiliki 2 *setting* lokasi yang berbeda, yaitu lokasi *setting* yang dilakukan di *outdoor* dan *indoor*. *Setting* yang digunakan pada setiap adegan menggunakan konsep



tradisional. Pembahasan properti pada setiap adegan menggunakan *property* seperti senjata yang selalu digunakan oleh setiap pemain dan *set property* yang mendukung *setting*. Pembahasan kostum dan tata rias setiap adegan memiliki tata rias kostum yang berbeda pada setiap pemain agar menunjukkan perbedaan kedudukan dan ciri khas masing-masing pemeran, kostum dan tata rias dibuat semirip mungkin dengan kostum yang ada pada tahun 1948, pada setiap adegan kostum dan tata rias yang digunakan tidak pernah berubah, sedangkan tata rias yang digunakan oleh para tentara menggunakan konsep yang natural dan Jenderal Soedirman dengan tata rias yang pucat. sehingga penampilan *setting*, properti serta kostum dan tata rias pada setiap adegan menggambarkan film tersebut terjadi pada tahun 1948. Aspek *mise-en-scene* mampu menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan susana hati, dan menggambarkan karakter film tersebut dengan didukungnya *setting*, properti, kostum dan tata rias yang dibuat semirip mungkin dengan peristiwa di tahun 1948.

Pembahasan dari estetika yang terdapat dalam film memiliki 3 aspek yakni (1). Wujud atau rupa (*appearance*) yang terdapat dalam setiap adegan memiliki satu-kesatuan, penekanan dan keseimbangan yang memperkuat identitas pada setiap adegan. (2). Bobot atau isi (*content, substance*) menggambarkan suasana yang ada dalam setiap adegan. (3). Penampilan, penyajian (*presentation*) pada setiap adegan memiliki perbedaan pada setiap *setting* dan properti.

---

#### Daftar Pustaka

---

- Bordwell, G. dan Thompson K. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York : McGraw Hill Companies.
- Djelantik, A.A.M. 2002. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Moleong, L. 2001. *Metode penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Moleong, L. 2017. *Metode penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sayekti, A. 2015. Analisis Konsep Tata Artistik Program “Pangkur Jenggleng” TVRI Stasiun Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Zoebazary, I. 2016. *Kamus Televisi dan Film*. Paguyuban Pandhalungan Jember.